BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan suatu kelompok penduduk yang cukup rentan terhadap masalah baik masalah ekonomi, sosial, budaya, kesehatan maupun psikologis. Pengaruh yang muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut jika tidak teratasi dengan baik, cenderung akan mempengaruhi kesehatan lansia secara menyeluruh (Wulandari, 2017). Hal ini meningkatkan besarnya permasalahan lansia khususnya masalah gizi dan kesehatan karena terjadi peningkatan penyakit degeneratif utamanya penyakit jantung koroner, hipertensi, diabetes mellitus. Meningkatnya populasi lansia membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat (Arfan & Sunarti, 2017; Arimby & Apriningsih, 2016).

Populasi lansia di Dunia pada tahun 2010 sekitar 700 juta, akan mencapai 2 miliar pada tahun 2050. Pada tahun 2010 sekitar 60% lansia tinggal di negara berkembang dan terus meningkat hingga lebih dari 80% pada lima dekade kedepan (Pomarida & Nagoklan, 2013). *Global United Nations* (PBB) telah memprediksikan pertambahan usia lanjut hingga 2,6 %. Badan kesehatan dunia (*WHO*) menyatakan penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang akan mencapai angka 11,34 % atau tercatat 28,8 juta orang. Jumlah penduduk lansia dapat dilihat berdasarkan hasil prediksi Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) dimana persentase penduduk lanjut usia akan mencapai 9,77 % dari total penduduk pada tahun 2010 dan menjadi 11,34 % pada tahun 2020. Pada tahun 2012 angka kesakitan lansia mencapai 34%, artinya dari 100 lansia terdapat 34 orang yang menderita sakit. Data Riskeudas tahun 2013 menunjukkan urutan penyakit yang mendominasi adalah hipertensi, artritis, stroke, penyakit paru obstruktif kronis, diabetes melitus,

penyakit jantung koroner, batu ginjal, dan gagal jantung(Mengko *et al*, 2015; Nasution *et al*, 2018; Novayenni *et al*, 2015).

Besarnya populasi lanjut usia serta pertumbuhan yang sangat cepat juga menimbulkan berbagai permasalahan, sehingga lanjut usia perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua sektor untuk upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Adapun untuk mengatasi masalah kesehatan lansia tersebut, perlu upaya pembinaan kelompok lanjut usia melalui puskesmas yang mencakup kegiatan promotif, preventif dan rehabilitatif. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 pasal 8 disebutkan bahwa pemerintah, masyarakat dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia). Pemerintah mencanangkan pelayanan kesehatan yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial yang disebut dengan Posyandu Lansia (Mengko *et al.*, 2015; Novayenni *et al.*, 2015).

Posyandu lansia merupakan wahana pelayanan bagi kaum lansia, yang dilakukan dari, oleh dan untuk kaum usila yang menitik beratkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Menurut Pedoman Pengelolaan Kesehatan di Kelompok Usia Lanjut, pelayanan kesehatan di kelompok usia lanjut meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional. Disamping pelayanan kesehatan, di Posyandu Lanjut Usia juga dapat diberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, ketrampilan, olah raga dan seni budaya serta pelayanan lain yang dibutuhkan para lanjut usia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka (Indarwati *et al*, 2017).

Data Kementerian Kesehatan, saat ini terdapat 528 Puskesmas yang menyelenggarakan program santun lansia di 231 Kabupaten/Kota di Indonesia. Namun, implementasi program tersebut belum berjalan maksimal. Hal ini juga terlihat pada data nasional pada tahun 2014 pemanfaatan posyandu lansia

hanya mencakup 5,39% dan terjadi peningkatan pada tahun berikutnya sebesar 13,23% pada tahun 2015. Angka ini sangat jauh dari standar pelayanan minimal Posyandu lansia sebesar 80% (Aryatiningsih, 2014; Nasution *et al.*, 2018). Berdasarkan rekap data laporan Dinas Kabupaten Bengkalis masih terdapat beberapa Puskesmas yang belum mencapai target 75%, dan yang pencapaian paling rendah kunjungan Lansia yaitu 4,4% (Dinkes Kabupaten Bengkalis, 2017).

Kunjungan lansia ke posyandu dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak tempat tinggal dengan posyandu (Herlina, 2017). Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap perilaku keaktifan hadir di posyandu lansia, sehingga status kesehatan lansia bisa terpantau dan resiko kekambuhan penyakit bisa menurun. Faktor dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan keluarga dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga dalam memantau kesehatan lansia sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan posyandu. Dukungan keluarga merupakan dorongan, motivasi terhadap lansia, baik secara moral maupun material. (Panjaitan *et al.*, 2017). Aksebilitas atau jarak tempuh adalah ukuran jauh dekatnya dari tempat tinggal seseorang ke posyandu. Jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu. Hal ini dapat mendorong minat atau motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu (Suryana, Amareta, & Andrianto, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti di Desa Simpang Padang didapatkan data bahwa jumlah penduduk di Desa Simpang Padang adalah sebanyak 12.896 jiwa. Sedangkan jumlah lansia sebanyak 954 jiwa atau sebesar 7,4% dari total seluruh penduduk. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Puskesmas Balai Makam didapatkan data bahwa terdapat satu posyandu lansia khusus di Desa Simpang Padang di wilayah kerja puskesmas Balai Makam. Hasil Rekapitulasi didapatkan data bahwa jumlah kunjungan lansia pada bulan Juli 2018 yang datang ke Posyandu Lansia adalah sebanyak 23 orang atau sekitar 2,4 % dari total jumlah lansia.

Data ini menunjukkan cakupan kunjungan lansia masih sangat rendah dibandingkan dari standar pelayanan minimal sebesar 80%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 8 orang lansia yang berada di wilayah kerja posyandu Desa Simpang Padang didapatkan data bahwa 60 % (5 orang) lansia menyatakan belum pernah ke Posyandu Lansia. Alasannya belum pernah ke posyandu lansia yaitu karena tidak tahu tentang program posyandu lansia sebesar 60 % (3 orang), 20% (1 orang) menyatakan karena keluarga tidak ada yang mengantarkan dan 20% (1 orang) lagi menyatakan karena jarak posyandu yang cukup jauh dari tempat tinggal atau rumah lansia. Data diatas menunjukkan bahwa proses pemanfaatan posyandu lansia dan faktor penyebab tidak berkulungnya lansia ke posyandu lansia sangat berkaitan erat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mokolamban *et al*(2015), bahwa pengetahuan lansia yang berkulung ke Posyandu Lansia masih dalam kageteri cukup yaitu sebesar 39 %. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitra(2011), yang menunjukan bahwa sebagian besar lansia (62,8%) tidak memanfaatkan pelayanan posyandu lansia dan lebih dari sebagian lansia berpengetahuan rendah (52,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan *et al* (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatn posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Emparu masih tergolong tidak aktif sebesar 60,9% dan berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar (89%) lansia tidak mendapat dukungan keluarga dalam mengikuti Posyandu lansia yang dilaksanakan. Penelitiansuryana *et al*, (2016) bahwa responden yang jarak tempuhnya dekat dari rumah ke Posyandu (<10 menit) berpeluang baik untuk berkulung ke Posyandu dibandingkan jarak tempuhnya jauh (>10 menit). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orang responden yang tidak memanfaatkan posyandu lansia, sebanyak 53,3% menyatakan karena sulit dalam hal aksesibilitas atau jarak posyandu

Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang tentang manfaat Posyandu lansia yang dilihat dari sedikitnya kunjungan serta pemanfaatan Kegiatan Posyandu. Jauhnya lokasi Posyandu dengan rumah lansia akan mempersulit jangkauan dan memungkinkan kurangnya rasa aman bagi lansia ketika mencapai lokasi. Dukungan keluarga yang kurang untuk keaktifan lansia berkunjung ke Posyandu dengan cara mengantar mereka ke lokasi Posyandu Lansia. Jika lansia masih banyak yang tidak mau berkunjung ke posyandu lansia maka peningkatan derajat kesehatan pada lansia akan semakin jauh dari tujuan yang diharapkan atau juga akan semakin banyak lansia yang mengalami gangguan kesehatan seperti depresi, gangguan fisiologis. Untuk dapat melakukan semua usaha tersebut maka petugas kesehatan dan kader kesehatan di Posyandu lansia harus dapat meningkatkan ketrampilan dalam berkomunikasi secara verbal dengan lansia untuk dapat membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku ini sangat strategis.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji faktor yang secara nyata dan rinci terhadap kurangnya kunjungan lansia ke posyandu lansia. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia di Posyandu Lansia Desa Simpang Padang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak posyandu dengan kunjungan lansia ke Posyandu Lansia Desa Simpang Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia di Posyandu Lansia Desa Simpang Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kunjungan lansia di Posyandu Lansia
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor pengetahuan lansia tentang posyandu lansia
- c. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor dukungan keluarga lansia
- d. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor Aksesibilitas posyandu lansia
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan faktor pengetahuan dengan kunjungan lansia di Posyandu Lansia
- f. Untuk mengidentifikasi hubungan faktor dukungan keluarga dengan kunjungan lansia di Posyandu Lansia
- g. Untuk mengetahui hubungan faktor Aksesibilitas posyandu dengan kunjungan lansia di Posyandu Lansia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lansia atau Respoden

Penelitian ini memberikan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guna meningkatkan kesadaran lansia dan keluarga tentang pentingnya kunjungan lansia ke posyandu lansia.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan atau referensi dalam upaya peningkatan bahan ajar bidang ilmu keperawatan komunitas terutama pencapaian kompetensi kegiatan pelaksanaan posyandu di tingkat pelayanan primer

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi profesi keperawatan dalam merumuskan kebijakan dan arahan tentang pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas terutama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sebagai bentuk pelayanan primer di masyarakat

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor lain dalam upaya meningkatkan lansia dan keluarga dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu.